KONDISI MASYARAKAT ARAB DI MASA JAHILIYAH

Setelah membahas kondisi politik di jazirah Arab dan agama-agamanya, kita masih menyisakan pembahasan tentang kondisi sosial, politik dan moral. Berikut uraian ringkasnya:

❁ Kondisi Sosial

Di kalangan bangsa Arab terdapat lapisan masyarakat yang beragam dengan kondisi berbeda-beda. Hubungan seorang laki-laki dengan istrinya di lapisan kaum bangsawan demikian mengalami kemajuan, seorang istri mempunyai porsi yang sangat besar dalam kebebasan berkehendak dan mengambil kebijakan. Wanita selalu dihormati dan dijaga, tidak jarang pedang harus terhunus dan darah tertumpah karenanya. Seorang laki-laki yang ingin dipuji di mata orang Arab karena dia memiliki kedudukan tinggi berupa kemurahan hati dan keberanian, maka kebanyakan waktunya hanya dipergunakan untuk berbicara dengan wanita. Seorang wanita dapat mengumpulkan suku-suku untuk kepentingan perdamaian, jika dia suka, namun juga dapat menyulut api peperangan di antara mereka. Meskipun demikian, tanpa dapat disangkal lagi bahwa seorang laki-laki adalah kepala keluarga dan pengambil keputusan. Hubungan antara laki-laki dan wanita melalui proses akad nikah adalah di bawah pengawasan para wali wanita. Seorang wanita tidak memiliki hak untuk melakukan sesuatu tanpa seizin mereka.

Demikianlah kondisi kaum bangsawan, sementara pada lapisan masyarakat lainnya terdapat jenis lain dari percampur-bauran antara lelaki dan wanita. Tidak kami dapatkan ungkapan yang lebih tepat untuk hal itu daripada pelacuran, pergaulan bebas, pertumpahan darah dan perbuatan keji.

Imam al-Bukhari dan periwayat hadits lainnya meriwayatkan dari Aisyah ﷺ bahwa pernikahan pada masa Jahiliyah terdiri dari empat macam:

Pertama, Pernikahan ala sekarang. Caranya, seorang laki-laki datang kepada wali laki-laki untuk melamar wanita yang di bawah perwaliannya atau anak perempuannya, lalu dia menentukan maharnya, kemudian menikahkannya.

Kedua, seorang laki-laki berkata kepada istrinya manakala ia sudah suci dari haidnya, "Pergilah kepada si fulan dan bersenggamalah dengannya," kemudian setelah itu, istrinya ini diasingkan oleh suaminya dan tidak disentuh selamanya hingga kelihatan tanda kehamilannya dari laki-laki tersebut. Dan bila telah kelihatan tanda kehamilannya, maka terserah suaminya, jika masih berselera kepadanya maka dia menggaulinya. Hal tersebut dilakukan hanyalah lantaran ingin mendapatkan anak yang pintar. Pernikahan semacam ini dinamakan dengan nikah *al-Istibdha'*.

Ketiga, sekelompok laki-laki yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang berkumpul, kemudian mendatangi seorang wanita dan masing-masing menggaulinya. Jika wanita ini hamil dan melahirkan serta telah berlalu beberapa malam dari kelahiran, dia mengutus seseorang kepada mereka, maka ketika itu tak seorang pun dari mereka yang dapat mengelak hingga semuanya berkumpul di sisinya, lalu si wanita ini berkata kepada mereka, "Kalian telah mengetahui apa yang telah kalian lakukan dan aku sekarang telah melahirkan. Dia ini adalah anakmu wahai fulan!." Dia menyebutkan nama laki-laki yang dia senangi dari mereka, maka anak tersebut mengambil nasabnya.

Keempat, laki-laki dalam jumlah banyak mendatangi seorang wanita sementara dia tidak menolak siapa pun yang mendatanginya tersebut. Mereka ini adalah para pelacur. Yang mereka lakukan adalah, menancapkan bendera-bendera di pintu-pintu rumah mereka yang menjadi simbol. Siapa saja yang menginginkan mereka, maka dia bisa masuk. Jika dia hamil dan melahirkan, laki-laki yang pernah mendatanginya tersebut berkumpul kepadanya, lalu mengundang para ahli pelacak jejak (*al-Qafah*), kemudian mereka menentukan nasab si anak tersebut kepada siapa yang mereka

pandang cocok, lantas orang ini mengakuinya dan dipanggillah dia sebagai anak. Dalam hal ini, si laki-laki yang ditunjuk ini tidak boleh menyangkal. Tatkala Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ, beliau kemudian menghapuskan semua pernikahan kaum Jahiliyah tersebut kecuali pernikahan ala saat ini.[1]

Mereka suka mengadakan pertemuan-pertemuan antara kaum laki-laki dan wanita yang diadakan di bawah kilauan mata pedang dan hulu-hulu tombak. Juga, pemenang dalam perang antar suku dapat menyandera wanita-wanita dari suku yang kalah lalu berbuat sesukanya terhadap mereka. Akan tetapi, anak-anak yang lahir dari ibu seperti ini akan mendapatkan aib sepanjang hidup mereka.

Kaum Jahiliyah juga dikenal suka beristri banyak (poligami) tanpa batasan tertentu. Mereka mengawini dua bersaudara sekaligus, mereka juga mengawini istri bapak-bapak mereka bila telah ditalak atau ditinggal. Berkenaan dengan ini, Allah ﷻ berfirman (artinya), "*Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (An-Nisa': 22-23).

Hak mentalak merupakan wewenang kaum laki-laki dan tidak terbatas pada jumlah tertentu.[2]

---

1 Lihat *Shahih al-Bukhari*, no. 5127; Abu Dawud, kitab *an-Nikah*, bab *Wujuh an-Nikah allati kana Yatanakahu biha Ahlul Jahiliyyah.*

2 Abu Dawud, Ibid., bab *Naskhul Murajd'ah bad'dat Tathliqat ats-Tsalats.* Inilah yang disebutkan oleh para ahli tafsir sebagai sebab turunnya firman Allah, "*ath-Thalaqu Marratan.*"

Perbuatan zina sudah marak pada setiap lapisan masyarakat. Kita tidak dapat mengkhususkannya kepada satu lapisan tanpa melibatkan lapisan yang lainnya atau satu kelompok tanpa melibatkan kelompok yang lain. Hanya saja masih ada sekelompok laki-laki dan wanita yang keagungan jiwanya menolak keterjerumusan dalam perbuatan nista tersebut. Wanita-wanita merdeka kondisinya lebih baik ketimbang kondisi para budak wanita. Mereka (budak wanita) mengalami nasib yang amat buruk. Tampaknya, mayoritas kaum Jahiliyah tidak merasakan keterjerumusan dalam perbuatan nista semacam itu sebagai suatu aib bagi mereka.

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata, "Seorang laki-laki berdiri seraya berkata, 'Wahai Rasulullah! Sesungguhnya si fulan adalah anakku. Aku telah berzina dengan seorang budak wanita pada masa Jahiliyah.' Rasulullah ﷺ kemudian bersabda, *'Tidak ada klaim (nasab) dalam Islam. Tradisi Jahiliyah telah berlalu. Seorang anak hanya dinasabkan kepada ayahnya jika ia hasil pernikahan yang sah, sedangkan pezina hanya menuai kekecewaan (dan tidak berhak atas anak tersebut)'*."[1]

Begitu juga dalam hal ini, terdapat kisah yang amat terkenal mengenai perseteruan antara Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abd bin Zam'ah dalam mempersoalkan nasab anak dari budak wanita milik Zam'ah, yang bernama Abdurrahman bin Zam'ah.[2]

Sedangkan hubungan antara seorang bapak dengan anak-anaknya, amat berbeda-beda; di antara mereka ada yang menguraikan rangkaian bait:

Sungguh kehadiran anak-anak di tengah kami

Bagai buah hati, berjalan melenggang di atas bumi

Di antara mereka, ada pula yang mengubur hidup-hidup anak-anak wanita mereka karena takut malu dan enggan menafkahinya, demikian juga membunuh anak-anak lantaran takut menjadi fakir dan melarat. Allah berfirman,

﴿وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَـٰدَكُمْ مِّنْ إِمْلَـٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ﴾

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut

---

1 Lihat Sunan Abi Dawud, bab *al-Walad lil Firasy*; *Musnad Ahmad*, II/207.

2 Lihat *Shahih al-Bukhari* beserta *syarah*nya *Fathul Bari*, IV/342 dan kitab selainnya.

kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka.." (Al-An'am: 151).

Dan dalam firmanNya yang lain,

﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ
فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*" (An-Nahl: 58-59).

Dan firmanNya,

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ ﴾

"*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah Yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu.*" (Al-Isra': 31).

serta firmanNya,

﴿ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.*" (At-Takwir: 8).

Akan tetapi kita tidak bisa menganggap bahwa apa yang termaktub dalam ayat-ayat di atas merupakan bagian dari moral yang sudah menyebar dan marak terjadi, sebab mereka justru sangat mengharapkan anak laki-laki guna membentengi diri mereka dari serangan musuh.

Sedangkan hubungan seorang laki-laki dengan saudaranya,

kemiskinan. Kami akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka.." (Al-An'am: 151).

Dan dalam firmanNya yang lain,

﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾
يَتَوَٰرَىٰ مِنَ ٱلْقَوْمِ مِن سُوٓءِ مَا بُشِّرَ بِهِۦٓ ۚ أَيُمْسِكُهُۥ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُۥ
فِى ٱلتُّرَابِ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾ ﴾

"*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.*" (An-Nahl: 58-59).

Dan firmanNya,

﴿ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ ﴾

"*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah Yang akan memberi rizki kepada mereka dan juga kepadamu.*" (Al-Isra': 31).

serta firmanNya,

﴿ وَإِذَا ٱلْمَوْءُۥدَةُ سُئِلَتْ ﴿٨﴾ ﴾

"*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya.*" (At-Takwir: 8).

Akan tetapi kita tidak bisa menganggap bahwa apa yang termaktub dalam ayat-ayat di atas merupakan bagian dari moral yang sudah menyebar dan marak terjadi, sebab mereka justru sangat mengharapkan anak laki-laki guna membentengi diri mereka dari serangan musuh.

Sedangkan hubungan seorang laki-laki dengan saudaranya,

anak-anak paman dan kerabatnya demikian rapat dan kuat. Hidup dan mati mereka siap dikorbankan demi fanatisme terhadap suku. Semangat bersatu telah terbiasa dijalankan antar sesama suku dan diperkokoh lagi dengan adanya fanatisme tersebut. Bahkan pilar sistem kemasyarakatan adalah fanatisme ras dan rahim (hubungan ikatan kekerabatan). Mereka hidup di atas pepatah yang berbunyi, "*Tolonglah saudaramu, baik dia berbuat zhalim ataupun dizhalimi*" dalam maknanya yang haqiqi alias bukan makna yang telah direvisi oleh Islam yaitu menolong orang yang berbuat zhalim dengan maksud mencegahnya melakukan perbuatan itu. Meskipun begitu, perseteruan dan persaingan dalam memperebutkan martabat dan kepemimpinan seringkali mengakibatkan terjadinya perang antar suku yang masih memiliki hubungan satu garis bapak teratas sebagaimana yang kita lihat terjadi antara suku Aus dan Khazraj, Abs dan Dzubyan, Bakr dan Taghlib, dan lain-lain.

Adapun hubungan antar suku yang berbeda benar-benar tercerai-berai. Mereka menggunakan kekuatan yang ada untuk berjibaku dalam peperangan. Hanya saja terkadang, rasa sungkan serta takut mereka terhadap sebagian tradisi dan kebiasaan yang berpadu antara ajaran agama dan khurafat sedikit mengurangi tajam dan dahsyatnya perseteruan tersebut. Dan dalam kondisi tertentu, loyalitas, persekutuan dan afiliasi malah menyebabkan bersatunya antar suku yang berbeda. *Al-Asyhurul Hurum* (bulan-bulan yang diharamkan berperang) menjadi rahmat dan penolong bagi kehidupan mereka dan kebutuhan hidup mereka.

Singkat kata, kondisi sosial mereka berada dalam sangkar kelemahan dan kebutaan. Kebodohan mencapai puncaknya dan khurafat merajalela di mana-mana sementara kehidupan manusia tak ubahnya seperti binatang ternak. Wanita diperjual-belikan bahkan terkadang diperlakukan bak benda mati. Hubungan antar umat sangat lemah, sementara pemerintahan yang ada, perhatian utamanya hanyalah untuk mengisi gudang kekayaan mereka yang diambil dari rakyat atau menggiring mereka untuk berperang melawan musuh-musuh yang mengancam kekuasaan mereka.

❁ Kondisi Ekonomi

Kondisi sosial di atas berimbas kepada kondisi ekonomi. Hal ini diperjelas dengan melihat cara dan gaya hidup bangsa Arab.

Berniaga merupakan sarana terbesar mereka untuk meraih kebutuhan hidup, roda perniagaan tidak akan stabil kecuali bila keamanan dan perdamaian merata. Akan tetapi hal itu semua lenyap dari Jazirah Arab kecuali pada "*al-Asyhurul Hurum*" saja. Dalam bulan-bulan inilah pasar-pasar Arab terkenal seperti Ukazh, Dzil Majaz, Majinnah dan lainnya beroperasi.

Sedangkan dalam kegiatan industri, mereka termasuk bangsa yang amat jauh untuk sampai ke arah itu. Sebagian besar hasil perindustrian bangsa Arab hanyalah pada seni tenunan, samak kulit binatang dan lainnya. Kegiatan ini pun hanya ada pada masyarakat Yaman, Hirah, dan pinggiran negeri Syam. Memang benar, di kawasan domestik Jazirah terdapat semisal aktivitas bercocok tanam, membajak sawah, dan beternak kambing, sapi serta onta. Semua kaum wanita bekerja sebagai pemintal. Namun harta benda tersebut sewaktu-waktu dapat menjadi sasaran peperangan. Kemiskinan, kelaparan serta kehidupan papa menyelimuti masyarakat.

❁ Kondisi Moral

Kita tidak dapat memungkiri bahwa pada sisi masyarakat Jahiliyah terdapat kehidupan nista, pelacuran dan hal-hal lain yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan ditolak oleh hati nurani. Namun demikian, mereka juga mempunyai akhlak mulia dan terpuji yang amat menawan siapa saja, juga membuatnya terkesima dan takjub. Di antara akhlak-akhlak tersebut adalah:

1. Kemurahan hati

Mereka berlomba-lomba memiliki sifat ini dan berbangga dengannya. Setengah dari bait-bait syair mereka tuangkan untuk menyebut sifat ini, baik dalam rangka memuji diri sendiri maupun memuji orang lain. Seseorang terkadang kedatangan tamu di saat temperatur udara demikian dingin dan perut merintih kelaparan, dan di saat itu pula, ia tidak memiliki harta apa-apa selain onta betina yang satu-satunya menjadi gantungan hidupnya dan keluarganya, akan tetapi karena terobsesi oleh getaran kemurahan hati membuatnya bergegas untuk menyuguhkan sesuatu. Karenanya, dia lantas menyembelih satu-satunya onta miliknya untuk tamunya tersebut. Di antara pengaruh sifat murah hati tersebut, menjadikan mereka sampai-sampai rela menanggung denda yang demikian besar

dan beban-beban yang dahsyat demi upaya mencegah pertumpahan darah dan melayangnya jiwa. Mereka berbangga atas hal tersebut dan menyombongkan diri di hadapan orang lain, baik para tokoh maupun para pemuka.

Sebagai implikasi dari sifat tersebut, mereka membanggakan diri dengan kebiasaan meminum arak. Hal ini sebenarnya bukanlah lantaran bangga dengan esensi minum-meminum itu, tetapi lantaran hal itu merupakan sarana menuju tertanamnya sifat murah hati tersebut, dan juga sarana yang memudahkan tumbuhnya jiwa yang suka berfoya-foya. Dan lantaran itu pula, mereka menamakan pohon anggur dengan *al-karam* (kemurahan hati) sedangkan arak yang terbuat dari anggur itu mereka namakan *bintul karam* (putri kemurahan hati). Jika anda membuka lembaran-lembaran *diwan* (koleksi-koleksi) syair-syair Jahiliyah, anda akan menemukan satu bab yang bertajuk *al-madih wal fakhr* (puji-pujian dan kebanggaan diri). Dalam hal ini, Antarah bin Syaddad al-Absy mengurai bait-bait syairnya dalam *mu'allaqah*nya[1]:

"Sungguh aku telah menenggak arak di tempat mulia
sesudah wanita-wanita penghibur ditelantarkan
dengan botol kuning di atas nampan
nan terangkai bunga dalam genggaman tangan dingin
Saat aku menenggak, sungguh aku habiskan seluruh hartaku,
namun begitu, kehormatanku masih sadarkan
Kala aku tersadarkan, takkan lengah menyongsong panggilan
Sebagaimana hal itu melekat pada sifat dan tabiatku"

Pengaruh lainnya dari sifat *al-karam* adalah menjadikan mereka sibuk dengan bermain judi di mana mereka menganggap hal itu sebagai salah satu sarana menuju sifat tersebut. Karena dari keuntungan yang diraih dalam berjudi tersebut, mereka belanjakan makanan untuk fakir miskin. Atau bisa juga diambil dari sisa saham yang diraih masing-masing pemenang. Oleh karena itu, anda mendapatkan al-Qur`an, tidak mengingkari manfaat dari arak dan judi

---

1 *Mu'allaqah* artinya sesuatu yang digantungkan. Maksudnya di sini, sejumlah kumpulan syair-syair tujuh Penyair Arab terkenal pada masa itu yang dinamakan dengan *al-Mu'allaqat as-Sab'*, termasuk di antaranya syair Antarah ini. Syair-syair tersebut digantungkan secara bersama di dinding ka'bah sehingga semua orang yang melakukan thawaf dapat mengetahui sekaligus membacanya, pent.